JURNAL UPI

Tekmulogi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/Tekmulogi

Edukasi Aksesibilitas Fisik dan Informasi bagi Guru Pendamping Siswa Disabilitas di Surabaya untuk ewujudkan Lingkungan yang Inklusif

Ragil Tri Atmi[1], Fitri Mutia[2], Helmy Prasetyo Yuwinanto[3], Alya Karunia[4], Fatimah Azzahra[5], Adelia Ayu Nareswari[6]

[1-6]Airlangga University, Surabaya, Indonesia

Correspondence: E-mail: ragil.tri.atmi@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK

Penerapan pendidikan inklusif di Kota Surabaya telah dimulai sejak tahun 2011, sejalan dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Namun, hingga saat ini sebagian besar sekolah inklusi di Surabaya masih belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang sumber belajar, sarana aksesibilitas fisik, serta keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK). Kondisi ini menjadi latar belakang pelaksanaan program pengabdian masyarakat oleh Departemen Informasi dan Perpustakaan yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan kompetensi guru terkait implementasi aksesibilitas fisik dan informasi bagi siswa disabilitas. Kegiatan ini dilakukan melalui metode pelatihan dan sosialisasi yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, serta perwakilan sekolah inklusi. Pelatihan mencakup pemanfaatan teknologi bantu dan strategi aksesibilitas informasi melalui perpustakaan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan praktik aksesibilitas, meskipun masih ditemukan keterbatasan fasilitas serta kebutuhan penguatan kapasitas teknis. Program ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi GPK dan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang setara, berkeadilan, dan berkelanjutan.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:
Diterima 19 Juli 2026
Revisi Diterima 04 Agustus 2026
Diterima 20 Agustus 2026
Tersedia online untuk pertama 16 Oktober 2026
Tanggal Publikasi 01 November 2026

Kata Kunci:
Aksesibilitas Fisik, Aksesibilitas Informasi, Guru Pendamping Khusus, Pendidikan Inklusif.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

Physical Accessibility Education and Information for Teachers Assisting Students with Disabilities in Surabaya to Create an Inclusive Environment

Ragil Tri Atmi[1], Fitri Mutia[2], Helmy Prasetyo Yuwinanto[3], Alya Karunia[4], Fatimah Azzahra[5], Adelia Ayu Nareswari[6]

[1-6]Airlangga University, Surabaya, Indonesia
Correspondence: E-mail: ragil.tri.atmi@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK

The implementation of inclusive education in Surabaya began in 2011 in accordance with East Java Governor Regulation No. 6 of 2011 concerning the Implementation of Inclusive Education. However, most inclusive schools in Surabaya still lack adequate facilities, such as resource rooms, physical accessibility infrastructure, and the presence of Special Assistant Teachers (GPK). This condition underlies the community service program conducted by the Department of Information and Library Studies, which focused on improving teachers' understanding and competence regarding the implementation of physical and informational accessibility for students with disabilities. The program was carried out through training and socialization methods involving teachers, school staff, and representatives from inclusive schools. The training included the use of assistive technologies and information accessibility strategies through school libraries. The results showed an increase in participants' understanding of accessibility concepts and practices, although there remain challenges related to limited school facilities and the need for technical capacity strengthening. This program highlights the importance of enhancing GPK competence and fostering collaboration among schools, government, and society to create an equitable and sustainable inclusive learning environment.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 19 July 2026
First Revised 04 August 2026
Accepted 20 August 2026
First Available Online
16 October 2026
Publication Date
01 November 2026

Keyword:
Physical Accessibility, Inclusive education, Information Accessibility, Special Education Assistant teacher.

DOI: https://doi.org/10.17509/tmg.v6i2.92824
p-ISSN:2777-1199 | e-ISSN:2777-0990

1. PENDAHULUAN

Dalam era kemajuan pendidikan, tantangan dan peluang terus muncul, dan salah satu paradigma pendidikan yang semakin diperhatikan adalah pendidikan inklusif. pendidikan inklusif menurut (UNESCO, 2009), merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memandang setiap anak sebagai individu unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Selain itu, Menurut (Ahmadi, 2011), dalam segi psikologi humanisme, setiap manusia dianggap sebagai individu yang unik. Di Indonesia, regulasi tentang pendidikan inklusif telah diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Meskipun telah diatur dalam regulasi nasional, implementasi di lapangan masih mengalami berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan aksesibilitas fisik dan aksesibilitas informasi, serta kesiapan guru pendamping yang tugasnya sangat penting dalam mendukung siswa disabilitas (Rizqi et al., 2025).

Di kota Surabaya, pendidikan inklusif mulai diterapkan secara keseluruhan pada tahun 2011 sesuai Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Namun, kenyataannya sampai saat ini sebagian besar sekolah inklusi di Surabaya masih belum memiliki fasilitas yang memadai, contohnya ruang sumber belajar bahkan belum memiliki guru pendamping Khusus (GPK). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Sudarto, 2020) yang menyatakan bahwa Pelaksanaan pendidikan inklusif di Surabaya telah mencapai sekitar 75% dalam hal persiapan materi, alat bantu, dan koordinasi, namun infrastruktur dan aksesibilitas fisik belum terpenuhi secara merata di semua sekolah. Keterbatasan ini menegaskan pentingnya guru pendamping khusus, karena GPK berperan sebagai fasilitator, mediator antara ABK dan teman sebaya, serta memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Saskia, Suriansyah, & Rafianti, 2024). Namun, tanpa adanya pembekalan khusus, peran GPK tidak dapat berjalan secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran GPK tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistematis berupa pelatihan dan penguatan kapasitas. Keterbatasan ini mempertegas urgensi penelitian, tidak hanya untuk menyoroti peran GPK, tetapi juga memastikan konsistensi kebijakan dan pemenuhan aspek aksesibilitas di sekolah. Dari sisi empiris, hambatan aksesibilitas fisik di sekolah formal masih menjadi salah satu faktor utama yang membatasi partisipasi penuh siswa disabilitas dalam proses belajar mengajar (Ningsih dan Pradipta 2020). Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi konkret berupa edukasi aksesibilitas fisik dan informasi bagi GPK agar implementasi sekolah inklusi di Surabaya dapat lebih merata dan efektif.

Penelitian terbaru oleh (Barlian et al., 2023) menyoroti bahwa, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. GPK sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/pendidikan luar biasa atau pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif (Haniifah & Efendi, 2022). Aksesibilitas telah diperluas dari sekadar ketersediaan ramp dan toilet yang dimodifikasi menjadi aksesibilitas informasi. Aksesibilitas informasi yang meliputi ketersediaan materi ajar dalam format yang dapat diakses (Braille, cetak, format digital yang kompatibel dengan *screen reader*) dan penggunaan teknologi bantu adalah prasyarat utama untuk menjamin hak belajar yang setara (UNESCO, 2009).

DOI: https://doi.org/10.17509/tmg.v6i2.92824
p-ISSN:2777-1199 | e-ISSN:2777-0990

Pendidikan inklusif di Kota Surabaya sendiri dilaksanakan sejak tahun 2009 (Permendiknas No. 70 Tahun 2009) dan daerah Pergub Jatim No. 6 Tahun 2011 telah ada, dan penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Surabaya dirasa sudah cukup efektif seperti pada hasil penelitian Sudarto berjudul "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif" yang digunakan pada penelitian (Agustina & Rahaju, 2021) menyebutkan bahwa dengan adanya pendidikan inklusif di Kota Surabaya telah membuat ABK mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi serta sekolah penyelenggara pendidikan inklusif telah menerima ABK untuk melaksanakan proses pembelajaran bersama-sama dengan siswa reguler.

Namun, berdasarkan penelitian Sudarto yang digunakan oleh (Agustina & Rahaju, 2021) menunjukkan adanya mayoritas sekolah masih kekurangan GPK dan Ruang Sumber Belajar (RSB). Salah satu kriteria yang menunjukkan bahwa sebuah sekolah dikatakan inklusi apabila telah menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut (Zulfitrah & Asti, 2023). Untuk memfasilitasi segala kebutuhan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus, maka sekolah perlu menambahkan tenaga pendidik khusus atau GPK, guna menyusun program pembelajaran dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Nurkholifah et al., 2024). Tantangan dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi ABK yang diungkapkan salah satu GPK dalam penelitian (Rizqianti *et al.,* 2022) yaitu memerlukan berbagai penyesuaian baik berdasarkan karakteristik ABK, kesiapan belajar anak, gaya belajar anak, kondisi kelas, serta ketersediaan GPK. Disisi lain, kemudahan fasilitas didapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya yaitu memberikan bantuan sarana dan prasarana kepada kepala sekolah serta memberikan pelatihan kepada GPK pelaksana sekolah inklusif. Hal tersebut penting dilaksanakan guna terciptanya lingkungan yang benar-benar inklusif.

Berdasarkan temuan kesenjangan realistis di lapangan, khususnya di Kota Surabaya, urgensi penelitian ini menyoroti masalah infrastruktur dan ketersediaan GPK sesuai dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Departemen Informasi dan Perpustakaan UNAIR. Departemen Informasi dan Perpustakaan UNAIR melakukan pendekatan melalui kegiatan wawancara dan *workshop* dengan GPK beberapa sekolah di Kota Surabaya guna menganalisis bagaimana keluh kesah mereka dalam menjalani pekerjaan sebagai GPK. Namun solusi yang terfokus pada penguatan kapasitas GPK dalam aspek aksesibilitas masih minim. Oleh karena itu, tujuan utama adanya penelitian ini akan berfokus pada menganalisis tingkat pemahaman dan penerapan peran Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi Surabaya, termasuk penyediaan materi ajar yang dapat diakses dan penggunaan teknologi bagi siswa disabilitas. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata untuk mempercepat terwujudnya implementasi sekolah inklusi yang lebih merata dan efektif di seluruh Kota Surabaya guna terjaminnya hak setiap anak untuk berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *Outcome Based Education* (OBE). Model ini menitikberatkan pada learning outcomes atau capaian akhir program (Li & Rohayati, 2024). Lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan atau keterampilan, OBE berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh, sehingga memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi peserta (Mahrishi, et al., 2025). Implementasi metode ini dilakukan dalam beberapa tahap, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan wawancara, tahap sosialisasi dan edukasi, dan tahap monitoring dan evaluasi.

DOI: https://doi.org/10.17509/tmg.v6i2.92824
p-ISSN:2777-1199 | e-ISSN:2777-0990

Tabel 1. Tahapan dan Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.

No.	Tahapan	Kegiatan
1.	Persiapan	Tim pengabdian masyarakat melaksanakan kunjungan awal pada beberapa sekolah inklusi yang berada di Surabaya sebagai bagian dari tahap persiapan kegiatan. Kunjungan dilakukan dengan tujuan koordinasi dan perizinan kepada pihak sekolah, serta penyampaian undangan kegiatan sosialisasi dan rencana pelaksanaan wawancara kepada Guru Pendamping Khusus (GPK) dan pustakawan.
2.	Pelaksanaan wawancara	Tim pengabdian masyarakat menyusun *interview guide* sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi aksesibilitas fisik dan aksesibilitas informasi bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) di lingkungan sekolah inklusi di Surabaya. Melalui proses ini dapat diidentifikasi praktik yang dilaksanakan serta tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Temuan dari pelaksanaan wawancara bahwa implementasi program sekolah inklusif di Surabaya masih terdapat hambatan yang terjadi, terutama keterbatasan fasilitas pendukung aksesibilitas terutama belum optimalnya penyediaan informasi yang ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang bertujuan untuk memperkuat dukungan institusional dan pengembangan strategi yang lebih inklusif dalam penyelengaraan pendidikan di sekolah.
3.	Sosialisasi dan edukasi	Kegiatan Edukasi Aksesibilitas Fisik dan Informasi bagi Guru Pendamping Siswa Disabilitas di Surabaya untuk Mewujudkan Lingkungan yang Inklusif ini diselenggarakan dengan menghadirkan dua narasumber yang berasal dari Departemen Informasi dan Perpustakaan sebagai penyaji materi utama. Kegiatan ini juga bekerja sama dengan perwakilan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan pustakawan sekolah di Surabaya sebagai peserta utama. Materi terkait strategi implementasi aksesibilitas fisik dan aksesibilitas informasi di lingkungan sekolah sebagai upaya mendukung penyelenggaraan pendididkan inklusif disampaikan oleh narasumber pertama. Materi terkait pendampingan dan pelatihan strategi peningkatan aksesibilitas informasi melalui optimalisasi peran perpustakaan sekolah disampaikan oleh narasumber kedua. Selain pemaparan materi, juga dilaksanakan diskusi interaktif yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan, bertukar pengalaman, serta berbagi mengenai praktik baik yang telah dilaksanakan pada masing-masing sekolah terkait upaya pemenuhan aksesibilitas bagi siswa disabilitas.
4.	Monitoring dan evaluasi	Tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan evaluasi dengan memfokuskan pada tingkat ketercapaian tujuan, efektivitas pelaksanaan program, serta umpan balik peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses monitoring

DOI: https://doi.org/10.17509/tmg.v6i2.92824
p-ISSN:2777-1199 | e-ISSN:2777-0990

dilakukan untuk menilai tingkat partisipasi peserta dan meninjau tindak lanjut dari hasil sosialisasi yang telah diselenggarakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persiapan

Tahap persiapan menjadi langkah awal Tim pengabdian Masyarakat Departemen Informasi dan perpustakaan Universitas Airlangga sebelum melakukan kegiatan edukasi Aksesibilitas Fisik dan Informasi bagi Guru Pendamping Siswa Disabilitas. Pada tahap ini, Tim Pengabdian Masyarakat Departemen Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga melakukan serangkaian kegiatan seperti pembuatan ToR (*Term of Reference*) yang kemudian diserahkan saat melakukan kegiatan kunjungan awal. Kunjungan awal tersebut bertujuan sebagai upaya pendekatan dan komunikasi kepada sekolah-sekolah yang ditargetkan untuk menjadi sekolah mitra. Kegiatan ini juga dilakukan guna menyampaikan tujuan, maksud, dan rencana dari kegiatan pengabdian masyarakat, yakni untuk memberikan edukasi terkait aksesibilitas fisik dan aksesibilitas informasi bagi guru pendamping siswa disabilitas kepada kepala sekolah dan guru pendamping.

3.2. Pelaksanaan Wawancara

Tim pengabdian masyarakat Departemen Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga melakukan kegiatan wawancara dan observasi sebagai tahapan lanjutan dari kegiatan persiapan guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai sekolah yang menjadi telah bekerja sama sebagai mitra. Wawancara yang dilakukan dilakukan guna menggali informasi secara langsung mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi hingga harapan sekolah mitra terhadap kegiatan yang diadakan. Melalui kegiatan wawancara ini, tim pengabdian mendapatkan informasi yang subjektif mengenai aksesibilitas fisik dan informasi dari para guru-guru yang biasa mendampingi siswa disabilitas berdasarkan pengetahuan, pandangan, dan pengalaman yang telah didapatkan selama mengajar. Hal ini didukung oleh kegiatan observasi yang memungkinkan tim pengabdian untuk mengamati secara langsung kondisi, fasilitas, hingga pola kerja yang diterapkan sehingga informasi yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya secara langsung.



Gambar 1. Wawancara bersama guru dari sekolah mitra

DOI: https://doi.org/10.17509/tmg.v6i2.92824
p-ISSN:2777-1199 | e-ISSN:2777-0990

Dari hasil kegiatan wawancara bersama para guru, diketahui bahwa aksesibilitas fisik di sekolah mitra sebagian besar sudah mulai menyediakan sarana aksesibilitas seperti jalur landai, ruang kelas yang mudah dijangkau, serta toilet ramah disabilitas. Namun, implementasinya belum merata. Hal ini sejalan dengan temuan (Ridlo et al., 2024) bahwa masih banyak perpustakaan maupun sekolah yang belum mempertimbangkan desain gedungnya, sehingga menyulitkan akses bagi siswa dengan disabilitas fisik. Dari segi aksesibilitas informasi, guru pendamping sering kali belum memahami penuh penggunaan teknologi bantu, seperti screen reader atau audiobook. Padahal, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media audio visual dapat membantu penyandang disabilitas netra dalam menyerap informasi dengan lebih efektif (Stellarosa et al., 2018). Edukasi penggunaan teknologi bantu bagi guru sangat penting untuk meningkatkan literasi informasi inklusif (Recha, 2025). Sebagian besar sekolah mitra juga belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi siswa disabilitas yang menyebabkan guru BK dan guru mata pelajaran lainnya yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus harus ikut turut andil dalam menggantikan peran Guru Pendamping Khusus tersebut sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru di sekolah. Hal ini juga berakibat pada ketidaksanggupan sekolah menerima siswa disabilitas dengan kategori tertentu. Sekolah mitra juga hanya dapat menerima dalam jumlah yang sedikit dan hanya pada jurusan-jurusan tertentu. Walaupun seharusnya peran Guru Pendamping Khusus bukan hanya berperan sebagai fasilitator belajar saja, tetapi juga sebagai mediator informasi. Sebagaimana dalam penelitian Lexmana dkk., keterbatasan literatur aksesibel (hanya 7% dari total publikasi global) membuat peran guru semakin krusial (Lexmana et al., 2022). Guru yang dibekali dengan pemahaman literasi informasi dapat membantu siswa mengolah dan memanfaatkan informasi secara efektif.

3.3. Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan sosialisasi yang diadakan Tim pengabdian masyarakat Departemen Informasi dan Perpustakaan ini dilakukan pada tanggal 09 Juli 2025 di Ruang Hall B Gedung Baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari selama maksimal kurang lebih empat jam yang terdiri dari tiga sesi. Sesi pertama merupakan penyampaian materi strategi implementasi aksesibilitas fisik dan informasi di lingkungan sekolah. Sesi selanjutnya merupakan penyampaian materi terkait pelatihan strategi aksesibilitas informasi melalui perpustakaan sekolah. Guru yang telah hadir memperhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan. Sesi terakhir merupakan sesi tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari selama maksimal kurang lebih 4 jam. Sesi ini dilaksanakan dengan 2 narasumber, yaitu dari pihak tim pelaksana pengmas dan pihak sasaran. Kegiatan dilaksanakan secara panel kemudian diadakan sesi diskusi antara pihak pelaksana pengmas dan mitra sasaran.

Guru-guru terlibat aktif dan antusias dalam sesi tanya jawab untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkan, konsultasi, hingga membagikan pengalaman-pengalaman selama membersamai siswa disabilitas.

DOI: https://doi.org/10.17509/tmg.v6i2.92824
p-ISSN:2777-1199 | e-ISSN:2777-0990



Gambar 2. Penjelasan materi



Gambar 3. Sesi tanya jawab

Dengan dilakukannya sosialisasi "Edukasi Aksesibilitas Fisik & Informasi bagi Guru Pendamping Siswa Disabilitas di Surabaya" diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman guru pendamping agar dapat mengadaptasi layanan perpustakaan kepada siswa dengan berbagai macam kebutuhan. Pelatihan guru yang mencakup pemahaman prinsip inklusi, pemanfaatan teknologi bantu, serta strategi komunikasi terbukti meningkatkan kesadaran dan kompetensi mereka (Hasan, 2024; Kusdarmawan, 2023). Dengan demikian, edukasi aksesibilitas tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan siswa, tetapi juga memperkuat etos kesetaraan dalam pendidikan (Roche et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi mengenai aksesibilitas fisik dan informasi bagi guru pendamping (GPK) merupakan aspek strategis dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif di Surabaya. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Departemen Informasi dan Perpustakaan telah berupaya memberikan pelatihan, sosialisasi, dan edukasi terkait pentingnya implementasi aksesibilitas fisik dan informasi di sekolah-sekolah sasaran. Namun, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan aksesibilitas fisik di sekolah masih belum merata, beberapa fasilitas pendukung seperti jalur landai, ruang aksesibel, dan penanda visual belum tersedia secara memadai. Dari sisi aksesibilitas informasi, sebagian GPK masih belum sepenuhnya memahami penggunaan teknologi bantu untuk mendukung keterbukaan dan kemudahan akses informasi bagi siswa disabilitas. Bahkan, beberapa sekolah sasaran belum memiliki guru pendamping khusus yang secara formal ditugaskan untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan, peserta terutama guru dan tenaga kependidikan

DOI: https://doi.org/10.17509/tmg.v6i2.92824
p-ISSN:2777-1199 | e-ISSN:2777-0990

didorong untuk memahami strategi peningkatan aksesibilitas informasi, termasuk pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar inklusif. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas GPK dan memperluas kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya aksesibilitas yang setara bagi semua peserta didik. Ke depan, sinergi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat perlu terus dibangun untuk memastikan praktik pendidikan inklusif dapat terwujud secara berkelanjutan dan berkeadilan.

5. ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para narasumber Guru Pendamping Khusus (GPK) yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, melalui berbagi pengalaman dan wawasan dalam pendampingan siswa disabilitas di sekolah inklusif di Surabaya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Pengabdian kepada Masyarakat atas kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang telah memberikan dukungan akademik sehingga kegiatan edukasi aksesibilitas fisik dan informasi ini dapat terlaksana dengan baik.

6. AUTHORS' NOTE

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. The authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

7. DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R. S., dan Rahaju, T. (2021). Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Negara. *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Surabaya*, *9*(3).

Ahmadi, Anas. 2011. Pembelajaran Sastra Lisan Jawa Di Sekolah: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Dan Humanisme. Malang: Universitas Negeri Malang.

Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., dan Brilianti, N. L. (2023). AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies. *Vol. 6No. 2 (2023)P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905AL-AFKAR:Journal for Islamic Studieshttps://al-afkar.com623 U*jang Cepi Barlian, Riska Putri Wulandari, Muliati Said, Nuri Lathifa Brilianti Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan, *6*(2).

Fionita, W. ., Lauchia, R. ., Windari, S. ., dan Wijaya, H. A. . (2024). Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(6), 5732-5739. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4535

Haniifah, H., dan Efendi, M. E. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 8(3), 167–171.

Jaysurrohman, R. A., Supandi, M., Wardani, M. T., Puthaen, M., dan Setiawan, F. (2021). Problematika dalam Evaluasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *BINTANG*, *3*(2), 215-227. https://doi.org/10.36088/bintang.v3i2.1292

Li, M. and Rohayati, M.I. The Relationship between Learning Outcomes and Graduate Competences: The Chain-Mediating Roles of Project-Based Learning and Assessment Strategies. *Sustainability*, 16, 6080. https://doi.org/10.3390/su16146080

Mahrishi, M., Ramakrishna, S., Hosseini, S. et al. A systematic literature review of the global trends of outcome-based education (OBE) in higher education with an SDG perspective related to engineering education. Discov Sustain, 6, 620. https://doi.org/10.1007/s43621-025-01496-z

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). Peraturan No. 70 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

Ningsih, S., dan Pradipta, H. (2020). Hambatan Aksesibilitas Siswa Disabilitas dalam Pendidikan Formal.

Jurnal Pendidikan Khusus, 9(2), 88–97. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurkholifah, D. R., Sunardi, dan Susetyo, B. (2024). Peran Koordinasi Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 7, 7739–7744.

Peraturan Gubernur Jawa Timur. (2011). Peraturan No. 6 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi Jawa Timur.

Recha, A. N. (2025). Peran Teknologi Asistif dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 03(03), 1649–1654

Ridlo, M. R., Simaremare, D., Simanungkalit, G. A., dan Sani, T. K. (2024). Perpustakaan Inklusif Untuk Pengguna Disabilitas : Analisis Literatur Tentang Praktik Dan Tantangan. Journal Net. Library and Information (JNLI), 1(1).

Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetyorini, A., dan Zulfadewina. (2025). Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan, Identifikasi, dan Dukungan Fasilitas untuk Anak Berkebutuan Khusus. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(2), 1413–1420.

Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, dan Sunandar, A. (2022). Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus. *Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala sebagai Tenaga Pendidik Profesional di Sekolah Inklusi Kota Surabaya*, *6*(1), 66-75.

Sudarto, Z. (2020). Analysis of Implementations Inclusive Education in Surabaya City. *Jurnal Inklusi*, 7(2), 130–138. Universitas Negeri Surabaya. https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/10891

Saskia, Y., Suriansyah, A., dan Rafianti, W. R. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2203–2209. https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/592

UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education. UNESCO Publishing

Zulfitrah, dan Asti, A. S. W. (2023). Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi : Menumbuhkan Inklusi dan Kesetaraan Pendidikan. Jurnal Predestination, x(x), 74–80.

DOI: https://doi.org/10.17509/tmg.v6i2.92824
p-ISSN:2777-1199 | e-ISSN:2777-0990